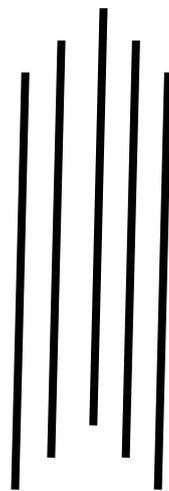


TUNTUNAN KHUTBAH JUM'AT



Oleh:

Rohmansyah, S.Th.I., M.Hum

TUNTUNAN KHUTBAH JUM'AT¹

Oleh: Rohmansyah, S.Th.I., M.Hum

A. Pendahuluan

Khutbah jum'at merupakan suatu yang sangat penting bagi setiap kaum muslimin yang melaksanakan salat jum'at. Karena khutbah jumat menurut kesepakatan para Ahli Fiqh sebagai syarat sahnya salat jum'at, sebagaimana firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ
إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ (9)

“Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jum'at, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui”. (QS. Al-Jumu'ah 62: 9).

Kata al-Dzikir dalam ayat tersebut adalah khutbah, sehingga tidak salat jum'at tanpa khutbah. Oleh sebab itu, Nabi SAW menyatakan: *“Salatlah kamu sebagaimana kamu melihat salat-ku”*.² Begitu pentingnya khutbah jum'at sampai setiap orang yang melakukan suatu aktivitas yang lain seperti bermain krikil atau lainnya maka menjadi sia-sia salat jum'atnya (tidak mendapatkan pahala sisi Allah). Sebagaimana dinyatakan dalam hadis Nabi SAW:

عَنْ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ أَخْبَرَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
قَالَ إِذَا قُلْتَ لِصَاحِبِكَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ أَنْصِتْ وَالْإِمَامُ يَخْطُبُ فَقَدْ لَعَوْتَ (رواه البخاري)

“Dari Ibnu Syihab berkata, telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Musayyab bahwasanya Abu Hurairah memberitahukannya bahwa Rasulullah SAW bersabda: Apabila kamu mengatakan kepada taaman-mu pada hari Jum'at, diamlah! Sedangkan imam sedang berkhutbah maka ibadah jumat-nya”. (HR. Al-Bukhari)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- مَنْ تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ الْوُضُوءَ ثُمَّ أَتَى الْجُمُعَةَ
فَاسْتَمَعَ وَأَنْصَتَ غُفِرَ لَهُ مَا بَيْنَ الْجُمُعَةِ إِلَى الْجُمُعَةِ وَزِيَادَةُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ وَمَنْ مَسَّ الْحَصَى فَقَدْ لَعَا (رواه
أبو داود)

“Dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah SAW bersabda: Barang siapa yang berwudu, lalu membaguskan wudunya kemudian datang ke masjid, lalu mendengarkan khutbah dan diam maka dia diampuni dosanya antara jum'at kepada jum'at dan ditambah tiga. Barang siapa yang menyentuh (bermain) kerikil atau lainnya, maka ibadah jumatnya sisa-sia”. (HR. Abu Dawud)

Dalam pada itu, perlu diperhatikan bagi orang yang menyampaikan khutbah (khatib) tentang syarat dan rukun khutbah jum'at. Maka dalam makalah ini akan disampaikan mengenai tuntunan khutbah jum'at yang berkaitan dengan syarat dan rukunnya yang

¹ Disampaikan pada kegiatan “Pelatihan Khatib Jum'at” bidang Tabligh Pimpinan Ranting Muhammadiyah Tamantirto Utara, hari Sabtu, 08 April 2017, Pukul 20.00 – 22.00 WIB di SD Muhammadiyah Tamantirto Utara, Kasihan Bantul, Yogyakarta.

² HR. Al-Bukhari, no. 6008.

diurutkan dari mulai khatib naik mimbar sampai turunnya dari mimbar termasuk isi khutbah jum'at.

B. Tuntunan Khutbah Jum'at

Beberapa tuntunan yang harus diperhatikan oleh seorang khatib dan Imam shalat jum'at dalam menyampaikan ceramah keagamaan kepada orang banyak adalah sebagai berikut:

1. Pada saat masuk waktu zuhur, khatib naik mimbar dan berdiri seraya mengucapkan salam. Sebagaimana sabda Nabi SAW:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي الْجُمُعَةَ حِينَ تَمِيلُ الشَّمْسُ (رواه البخاري والترمذي وأبو داود وأحمد)

“Dari Anas bin Malik Ra. bahwa Nabi SAW shalat Jumat ketika matahari condong”. [HR. Al-Bukhari, At-Tirmidzi, Abu Dawud dan Ahmad]

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا صَعِدَ الْمِنْبَرَ سَلَّمَ (رواه ابن ماجه)
“Dari Jabir bin Abdullah bahwa nabi saw mengucapkan salam apabila Naik mimbar [HR. Ibnu Majah]

2. Setelah mengucapkan salam, khatib duduk dan muadzin mengumandangkan adzan hingga selesai. Sebagaimana sabda Nabi SAW:

عَنِ السَّائِبِ بْنِ يَزِيدَ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا جَلَسَ الْإِمَامُ عَلَى الْمِنْبَرِ عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا فَلَمَّا كَانَ عُثْمَانُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ وَكَثُرَ النَّاسُ زَادَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى الرَّوَّاءِ (رواه البخاري والنسائي وأبو داود)

“Dari as-Saib bin Yazid Ra. berkata: Seruan adzan pertama pada masa Nabi SAW, Abu Bakar dan Umar Ra. dilakukan ketika imam telah duduk di atas mimbar. Maka tatkala masa Utsman Ra. dan orang bertambah banyak, maka beliau menambah adzan ketiga yang dilakukan di Zaura”. [HR. Al-Bukhari, An-Nasai dan Abu Dawud]

[Catatan Majelis Tarjih: Dikatakan seruan adzan ketiga karena adzan pertama ketika imam duduk di atas mimbar. Kemudian iqamah dilakukan ketika hendak shalat Jumat dikatakan sebagai dua seruan, sehingga seruan adzan tambahan Utsman dikatakan sebagai seruan adzan ketiga. Tarjih mengamalkan apa yang dipraktikkan oleh Rasulullah, yaitu adzan satu kali ketika imam duduk di atas mimbar].

3. Khatib mengawali khutbah jum'at dengan mengucapkan tahmid, syahadat, shalawat, wasiat taqwa dan membaca beberapa ayat al-Quran lalu menyampaikan taushiyah. Sebagaimana rincian dalil dari hadis Nabi SAW sebagai berikut:

- a. Membuka khutbah jum'at dengan tahmid

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ فِي حُطْبَتِهِ يَحْمَدُ اللَّهَ وَيُثْنِي عَلَيْهِ بِمَا هُوَ أَهْلُهُ ثُمَّ يَقُولُ مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ إِنَّ أَصْدَقَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ وَأَحْسَنُ الْهُدَى هُدَى مُحَمَّدٍ وَشَرُّ الْأُمُورِ مُحَدَّثَاتُهَا وَكُلُّ مُحَدَّثَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ وَكُلُّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ (رواه الترمذي)

“Dari Jabir bin Abdullah berkata: Adalah Rasulullah saw dalam khutbahnya memuji Allah dengan puji-pujian yang layak bagi-Nya, kemudian mengatakan: Barang siapa diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan barang siapa yang disesatkannya, maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk; sesungguhnya ucapan paling benar adalah Kitab Allah dan petunjuk paling baik adalah petunjuk Muhammad, dan seburuk-buruk perkara adalah hal-hal yang dibuat-buat (diada-adakan), dan setiap hal yang diada-adakan itu adalah bidah dan setiap bidah adalah kesesatan dan setiap kesesatan tempatnya di dalam neraka”. [HR. At-Tirmidzi]

b. Membaca Syahadat

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ حُطْبَةٍ لَيْسَ فِيهَا تَشْهُدٌ فَهِيَ كَالْيَدِ الْجَذْمَاءِ (رواه الترمذی وأبو داود وأحمد)

“Dari Abu Hurairah Ra. berkata: Rasulullah SAW bersabda: Setiap khutbah yang di dalamnya tidak ada tasyahhud (ucapan syahadat) adalah seperti tangan yang bunting”. [HR. At-Tirmidzi, Abu Dawud dan Ahmad].

c. Membaca Shalawat

عَنْ أَوْسِ بْنِ أَوْسٍ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ مِنْ أَفْضَلِ أَيَّامِكُمْ يَوْمَ الْجُمُعَةِ فَأَكْثِرُوا عَلَيَّ مِنَ الصَّلَاةِ فِيهِ فَإِنَّ صَلَاتَكُمْ مَعْرُوضَةٌ عَلَيَّ قَالَ فَقَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَكَيْفَ تُعْرَضُ صَلَاتُنَا عَلَيْكَ وَقَدْ أَرَمْتَ قَالَ يَقُولُونَ بَلَيْتَ قَالَ إِنَّ اللَّهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى حَرَّمَ عَلَى الْأَرْضِ أَجْسَادَ الْأَنْبِيَاءِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِمْ (رواه النسائي و أبو داود و ابن ماجه و أحمد)

“Dari Aus bin Aus, ia berkata; Nabi SAW bersabda: Sesungguhnya hari Jum'at adalah hari yang terbaik bagi kalian, maka perbanyaklah shalawat kepadaku pada hari itu, karena sesungguhnya shalawat kalian disampaikan kepadaku. Para sahabat bertanya; wahai Rasulullah, bagaimana shalawat Kami sampai kepadamu, sementara Engkau telah meninggal? Beliau bersabda: "Sesungguhnya Allah tabaraka wa ta'ala telah mengharamkan jasad para Nabi SAW di atas bumi." [HR. An-Nasai, Abu Dawud, Ibnu Majah dan Ahmad]

d. Menyampaikan wasiat Taqwa

عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُوَاطِبُ عَلَى الْوَصِيَّةِ بِالتَّقْوَى فِي حُطْبَتِهِ (رواه مسلم)

“Dari Jabir bin Samurah Ra. bahwasanya nabi saw selalu membiasakan memberi pesan (taushiyah) dalam khutbahnya dengan wasiat takwa”. [HR. Muslim]

e. Membaca beberapa ayat al-Quran lalu menyampaikan taushiyah kepada orang banyak. Sebagaimana sabda Nabi SAW:

عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ قَالَ كَانَتْ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حُطْبَتَانِ يَجْلِسُ بَيْنَهُمَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيُذَكِّرُ النَّاسَ (رواه مسلم)

“Dari Jabir bin Samurah berkata: Adalah Nabi SAW melakukan dua khutbah yang di antara dua khutbah tersebut beliau duduk. membaca al-Quran dan memberi pesan (peringatan) kepada orang-orang (jama'ah)”. [HR. Muslim]

- f. Setelah khutbah pertama selesai, khatib duduk sebentar (tidak ada do'a khusus antara dua khutbah) kemudian berdiri kembali untuk menyampaikan khutbah yang kedua. Sebagaimana sabda Nabi SAW:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْطُبُ قَائِمًا ثُمَّ يَفْعُدُ ثُمَّ يَقُومُ كَمَا تَفْعَلُونَ الْآنَ (رواه البخارى ومسلم والنسائى والترمذى وأبو داود وأحمد)

“Dari Ibnu Umar Ra. berkata: Nabi SAW berkhutbah dengan berdiri, kemudian duduk, lalu berdiri lagi sebagaimana yang kamu lakukan sekarang”. [HR. Al-Bukhari, Muslim, An-Nasai, At-Tirmidzi, Abu Dawud dan Ahmad]

- g. Khutbah kedua diakhiri dengan dengan doa dan penutup khutbah. Ketika berdoa dituntunkan untuk mengacungkan jari telunjuknya.

عَنْ حُصَيْنِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ قَالَ كُنْتُ إِلَى جَنْبِ عِمَارَةَ بْنِ زُوَيْبَةَ وَبِشْرٍ يَخْطُبُنَا فَلَمَّا دَعَا رَفَعَ يَدَيْهِ فَقَالَ عِمَارَةُ يَعْنِي قَبَّحَ اللَّهُ هَاتَيْنِ الْيَدَيْنِ أَوْ هَاتَيْنِ الْيُدَيْتَيْنِ رَأَيْتَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يَخْطُبُ إِذَا دَعَا يَقُولُ هَكَذَا وَرَفَعَ السَّبَّابَةَ وَحَدَّهَا (رواه مسلم والترمذى والنسائى وأحمد والدارمى)

“Dari Hushain Ibnu Abdurrahman as-Sulami berkata: aku berada di samping Imarah Ibnu Ruwaibah, sementara Bisyr khutbah di depan kami. Maka tatkala ia berdoa, ia mengangkat kedua tangannya. Lalu Imarah berkata: semoga Allah menjelekkan kedua tangan ini atau kedua tangan kecil ini. Saya melihat Rasulullah SAW pada saat khutbah beliau berdoa begini, dan mengangkat satu jari telunjuk (yang kanan)”. [HR Muslim, At-Tirmidzi, An-Nasai, Ahmad dan Ad-Darimi]

- h. Setelah selesai berdoa, khatib turun dari mimbar, dan muadzin mengumandangkan iqomah untuk pelaksanaan shalat Jumat. Sebagaimana sabda Nabi SAW:

عَنْ السَّائِبِ بْنِ يَزِيدَ قَالَ كَانَ بِلَالٌ يُؤَدِّنُ إِذَا جَلَسَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى الْمِنْبَرِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ فَإِذَا نَزَلَ أَقَامَ ثُمَّ كَانَ كَذَلِكَ فِي زَمَنِ أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا (رواه النسائى وابن ماجه)

“Dari as-Saib Ibnu Yazid berkata: Bilal adzan ketika Rasulullah SAW sudah duduk di atas mimbar pada hari Jumat; apabila beliau turun [dari mimbar sesudah selesai khutbah], Bilal melakukan iqamah. Demikian pula hal itu dilakukan pada masa Abu Bakar dan Umar Ra”. [HR. An-Nasai dan Ibnu Majah]

- i. Melaksanakan shalat jum'at dua rakaat, sebagaimana sabda Nabi SAW:

عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ صَلَاةُ السَّفَرِ رَكْعَتَانِ وَصَلَاةُ الْأَضْحَى رَكْعَتَانِ وَصَلَاةُ الْفِطْرِ رَكْعَتَانِ وَصَلَاةُ الْجُمُعَةِ رَكْعَتَانِ تَمَامٌ غَيْرُ قَصْرٍ عَلَى لِسَانِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (رواه النسائى وابن ماجه وأحمد)

“Dari Umar Ra. berkata: Shalat safar adalah dua rakaat, shalat Idul Adha dua rakaat, shalat Idul Fitri dua rakaat, dan shalat Jum'at dua rakaat sempurna bukan qashar (meringkas salat empat rakaat menjadi dua rakaat) atas lisan Muhammad SAW”. [HR. An-Nasai, Ibnu Majah, dan Ahmad].

- j. Mempersingkat khutbah dan memanjangkan shalat

عَنْ عَمَّارِ بْنِ يَاسِرٍ قَالَ إِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ طَوْلَ صَلَاةِ الرَّجُلِ وَقَصَرَ خُطْبَتِهِ مَثَنَةٌ مِنْ فَهْمِهِ فَأَطِيلُوا الصَّلَاةَ وَأَقْصِرُوا الْخُطْبَةَ وَإِنَّ مِنَ الْبَيَانِ سِحْرًا (رواه مسلم وأحمد)

“Dari Ammar bin Yasir berkata: Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: Sesungguhnya panjangnya shalat dan pendeknya khutbah seorang khatib merupakan tanda dari pemahamannya kepada agama. Maka panjangkanlah shalat dan persingkatlah khutbah karena sesungguhnya dalam penjelasan singkat tersebut terdapat daya Tarik”. [HR. Muslim dan Ahmad]

- k. Bacaan surat yang biasa dibaca oleh Nabi saw pada salat Jumat adalah surat al-A’la dan al-Ghasyiyah atau surat Jumu’ah dan al-Munafiqun. Sebagaimana sabda Nabi SAW:

عَنِ الثُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ فِي الْعِيدَيْنِ وَفِي الْجُمُعَةِ بِسَبْحِ اسْمِ رَبِّكَ الْأَعْلَى وَهَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ الْعَاشِيَةِ قَالَ وَإِذَا اجْتَمَعَ الْعِيدُ وَالْجُمُعَةُ فِي يَوْمٍ وَاحِدٍ يَقْرَأُ بِهِمَا أَيْضًا فِي الصَّلَاتَيْنِ (رواه مسلم والترمذى والنسائى وأبو داود وأحمد)

“Dari an-Numan Ibnu Basyir berkata: Adalah Rasulullah saw dalam shalat dua hari raya dan shalat Jumat membaca sabbihisma rabbikal-ala dan hal ataka hadisul-ghasyiyah. An-Numan berkata lagi: apabila shalat hari raya dan shalat Jumat jatuh pada hari yang sama, beliau juga membaca kedua surat itu dalam kedua shalat dimaksud”. [HR. Muslim, At-Tirmidzi, An-Nasai, Abu Dawud dan Ahmad].

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقْرَأُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ فِي صَلَاةِ الصُّبْحِ الْم تَنْزِيلُ وَ هَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ فِي صَلَاةِ الْجُمُعَةِ بِسُورَةِ الْجُمُعَةِ وَالْمُنَافِقِينَ (رواه مسلم والنسائى وأحمد)

“Dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah saw pada hari Jumat dalam shalat subuh membaca Alif Lam Mim Tanzilu dan Hal Ata ‘ala al-Insani, dan dalam shalat Jumat membaca surat al-Jumu’ah dan surat al-Munafiqun”. [HR. Muslim, an-Nasai, dan Ahmad].

Dari uraian tuntunan khutbah jum’at di atas, penulis membagi ke dalam dua kategori yaitu syarat, rukun dan sunnah khutbah jum’at:

A. Syarat-syarat khutbah sebagaimana pendapat para ulama adalah:

1. Khatib berdiri di hadapan orang banyak.
2. Khutbah dilaksanakan dua kali setelah tergelincir matahari dengan ringan (pendek) dari bacaan shalat.
3. Khutbah jumat disunahkan membaca puji (tahmid) kepada Allah SWT, shalawat kepada Nabi SAW, perintah (wasiat) takwa, berdoa dengan memohon ampunan kepada Allah, dan membaca ayat al-Qur’an.
4. Khutbah jum’at dilaksanakan di dalam masjid, jika dilaksanakan di luar masjid maka tidak sah karena khutbah jum’at pelaksanaannya seperti shalat.

5. Khutbah jum'at dilaksanakan sebelum salat dan jika dilaksanakn setelah salat maka tidak sah.
6. Khutbah jum'at dihadiri oleh jama'ah jum'at.
7. Khutbah jum'at dilaksanakan dengang suara nyaring bisa dengan bahasa Arab atau bahasa selainnya.
8. Duduk di antara dua khutbah dengan tenang seperti duduk antara dua sujud seukuran bacaan surat al-Ikhlas.
9. Khutbah dilakukan dalam keadaan suci dari hadas besar dan hadas kecil, badan, pakaian beserta tempatnya dan menutup aurat.

B. Rukun atau wajib khutbah jum'at menurut mazhab syafi'I sebagai berikut:

1. Membaca tahmid (al-Hamdulillah)
2. Bershalawat kepada Nabi SAW.
3. Wasiat takwa
4. Membaca ayat al-Qur'an yang bisa difahami dari salat satu dua khutbah.
5. Berdoa kepada orang-orang mukmin mengenai urusan akhirat.

C. Sunnah khutbah jum'at adalah sebagai berikut:

1. Khutbah dilaksanakan dalam keadaan suci dan menutup Aurat berdatap pendapat jumbuh ulama.
2. Khutbah dilakukan di atas mimbar sebagaimana kesepakatan ulama dan sunnah Nabi SAW.
3. Khatib duduk di atas mimbar sebelum dimulai khutbah jum'at.
4. Khatib berdiri menghadap orang banyak tanpa menoleh ke kanan dan ke kiri berdasarkan kesepakatan ulama.
5. Mengucapkan salam kepada orang banyak.
6. Dikumandangkan adzan oleh seorang muadzin.
7. Dimulai dengan tahmid, syahadat, shalawat kepada Nabi SAW, nasehat dan peringatan, membaca ayat al-Qur'an, dua kali khutbah, duduk di antara dua khutbah, dan mengulangi bacaan tahmid, dan shalawat kepada Nabi SAW pada khutbah yang kedua, dan mendo'akan kepada orang-orang yang beriman.
8. Memperdengarkan khutbah pada suatu kaum dan mengeraskan suaranya. Sebagaimana sabda Nabi SAW:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا حَظَبَ احْمَرَّتْ عَيْنَاهُ، وَعَلَا صَوْتُهُ، وَاشْتَدَّ غَضَبُهُ، حَتَّى كَأَنَّهُ مُنْدِرُ جَيْشٍ يَقُولُ: «صَبَّحَكُمْ وَمَسَّاكُمْ»، وَيَقُولُ: «بُعِثْتُ أَنَا وَالسَّاعَةَ كَهَاتَيْنِ»، وَيَقْرَأُ بَيْنَ إِصْبَعَيْهِ السَّبَابَةَ، وَالْوُسْطَى، وَيَقُولُ: «أَمَّا بَعْدُ، فَإِنَّ خَيْرَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ، وَخَيْرُ الْهُدَى هُدَى مُحَمَّدٍ، وَشَرُّ الْأُمُورِ مُحْدَثَاتُهَا، وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَالَّةٌ» ثُمَّ يَقُولُ: «أَنَا أَوْلَى بِكُلِّ مُؤْمِنٍ مِنْ نَفْسِهِ، مَنْ تَرَكَ مَالًا فَلِأَهْلِهِ، وَمَنْ تَرَكَ دِينًا أَوْ ضِيَاعًا فَلِيَ وَعَلَيَّ». (رواه مسلم)

“Dari Jabir bin Abdullah berkata: Adalah Rasulullah apabila berkhotbah maka memerah kedua matanya, suara yang lantang dan menegaskan kemarahan (keseriusan) bagaikan prajurit yang memberikan peringatan kemudian berkata selamat pagi dan sore atas kalian, ia mengatakan aku diutus dan waktunya seperti keduanya, ia memberi isyarat

antara jari telunjuk dan jari tengah.” Kemudian berkata: *Amma Ba’du*. Beliau membaca ***Fa Inna khaira al-haditsi kitabullah wa khairu al-huda huda Muhammad SAW, wa Syarr al-Umuri muhdasatuha wa kullu bid’atin dhalalat*** (maka sebaik-baiknya hadis adalah kitabullah dan sebaik-baiknya petunjuk adalah petunjuk Muhammad SAW. Seburuk-buruknya perkara adalah suatu hal yang dibuat-buat, dan setiap bid’ah adalah sesat. Kemudian bersabda: Aku lebih utama daripada orang mukmin dan barang siapa yang meninggalkan harta, maka itu untuk keluarga. Barang siapa yang meninggalkan agama atau menyalah-nyikan agama, maka hal tersebut urusan-ku dan atas-ku”. (HR. Muslim)

9. Khatib meringkas dua khutbah, yakni khutbah kedua lebih pendek daripada khutbah pertama.
10. Para jama’ah jum’at diam pada saat khatib sedang khutbah.
11. Para jama’ah yang masuk masjid, hendaklah melakukan Tahiyat al-Masjid dua rakaat pada saat imam sedang khutbah.
12. Imam atau khatib turun dari mimbar.

REFERENSI BACAAN

- Ahmad bin Hanbal, *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal*, Beirut: Muassasah al-Risalah, 1995.
- Al-Bukhari, Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah bin al-Ju’fi, *Shahih al-Bukhari*, Beirut: Daruthuq al-Najah, t.t.
- An-Naisaburi, Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi, *Shahih Muslim*, Riyadh: Bait al-Afkar al-Dauliyah, 1998.
- Al-Qazwaini, Abi Abdillah Muhammad bin Yazid, *Sunan Ibni Majah*, t.t.: Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyah, t.t.
- As-Sijistani, Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy’ats, *Sunan Abi Dawud*, Riyadh: Bait al-Afkar al-Dauliyah, t.t.
- Az-Zuhaili, Wahbah, *Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*, Damsyiq: Dar al-Fikr, 1985.
- As-Suyuhi, Jalaluddin, *Sunan an-Nasa’I*, Beirut: Dar al-Ma’rifah, t.t.
- Saurah, Muhammad bin Isa, *Sunan at-Tirmidzi*, t.p., t.t.

MERESPON KONDISI MANUSIA DI DUNIA

Oleh: Rohmansyah, S.Th.I., M.Hum

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، لَا نَبِيَّ وَلَا رَسُولَ بَعْدَهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ. فَيَا عِبَادَ اللَّهِ أُوصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُونَ. وَقَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ. وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ: قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ، وَاتَّبِعِ السَّبِيلَةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا، وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ».

Hadirin Kaum Muslimin Sidang Jama'ah Jum'at Rahimakumullah

Marilah kita panjatkan puji dan syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat, nikmat beserta karunia-Nya kepada manusia di dunia. Salawat dan salam semoga dilimpahkan kepada jungjungan alam, Nabiyullah Muhammad SAW, keluarga, sahabat dan para pengikutnya sampai akhir zaman.

Pada era perkembangan zaman modern ini, manusia di bumi semakin sibuk dengan kehidupan dunia yang hanya sementara dan menipu sehingga lupa perhatiannya akan aturan-aturan Islam sebagai norma keagamaan. Manusia banyak melakukan pelanggaran dengan melanggar larangan Allah SWT dan mengabaikan perintah Allah SWT. Hal ini jelas bertentangan dengan konsep takwa yang semestinya dimiliki manusia sehingga lebih mulia di banding makhluk lainnya.

Manusia mengemban amanah yakni sebagai *Khalifah fi al-Ardh* (pemimpin di bumi) dimana ia berperan memimpin, menjaga, memelihara, melindungi dirinya, orang lain dan alam atau lingkungan (*hifdz al-bi'ah*). Manusia sebagai makhluk yang mulia mempunyai peran yang sangat penting dalam memelihara lingkungan. Jika tidak, maka akan terjadi kerusakan terhadap alam yang menyebabkan terjadinya bencana atau mushibah seperti banjir bandang, tanah longsor, jembatan roboh dan lain-lain. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

﴿٤١﴾

“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”

Seorang mufassir ternama yakni Abdurrahman bin Nashir bin As-Sa'di dalam kitab Tafsir-nya yakni *Tafsir As-Sa'di* menjelaskan tentang ayat tersebut, bahwa yang dimaksud kerusakan yang terjadi di bumi adalah hancur dan berkurangnya kehidupan (mata pencaharian) manusia sehingga muncul malapetaka atau bencana yang menimpa umat manusia seperti wabah penyakit dan selainnya. Ibnu Katsir menambahkan bahwa kerusakan di bumi itu adalah pembunuhan, pencurian kapal (pencurian uang atau korupsi). Hal tersebut terjadi dikarenakan perbuatan *mafsadah* manusia yang menghancurkan tatanan kehidupan.

Hadirin Kaum Muslimin Sidang Jama'ah Jum'at Rahimakumullah

Solusi yang paling tepat adalah manusia harus kembali kepada Allah SWT demi menolong dirinya agar selamat dunia dan akhirat. Timbulnya kerusakan (bencana) boleh jadi itu merupakan peringatan dari Allah agar manusia ingat kepada Allah dan tidak terlena dengan kehidupan dunia yang

hanya sementara dan menipu. Maka ketika seorang manusia ditimpa musibah, dituntut bersabar dan semakin mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan beriman dan bertaqwa kepada-Nya, karena keduanya (iman dan takwa) akan membawa keberkahan bagi manusia yang bersumber dari langit dan bumi, namun sebaliknya jika manusia membangkang (tidak mau beriman dan bertaqwa), maka Allah SWT akan menyiksa mereka, sebagaimana firman-Nya:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٩٦﴾ (الأعراف: ٩٦)

“Dan seandainya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya.”

Seorang mufassir dan seorang ulama ternama yakni Wahbah Al-Zuhaili menyebutkan penyebab terjadinya kerusakan di bumi, yaitu banyak manusia yang cenderung menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal, kedzaliman telah merajarela, banyak orang melakukan huru-hara (peperangan) atau pembunuhan, dan banyak orang melakukan syirik dan kemaksiatan.

Allah SWT menyuruh rasul-Nya agar tetap teguh memegang ajaran agama Islam sampai datang hari hisab (kiamat) yakni hari yang memisahkan antara manusia yaitu satu golongan di surga dan satu golongan di neraka (neraka Sa'ir). Barang siapa yang kufur (ingkar) maka itu karena dirinya (tidak mempersiapkan dirinya untuk hari pembalasan) dan barang siapa yang beramal shalih maka dia telah mempersiapkan dirinya untuk menghadapi hari pembalasan yakni hari peristirahatan yang kekal selamanya.

Hadirin Kaum Muslimin Sidang Jama'ah Jum'at Rahimakumullah

Ketika kefasikan dan kekufuran sudah sampai pada puncaknya, maka Allah SWT menimpakkan siksaan dengan membuat suatu negeri menjadi hancur. Gambaran kehancuran itu dijelaskan dalam Surat An-Nahl : 112

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ آمِنَةً مُّطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِّن كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرَتْ بِأَنْعَمِ اللَّهِ فَأَذَّاقَهَا اللَّهُ لِبَاسَ الْجُوعِ وَالْخَوْفِ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ ﴿١١٢﴾ (النحل: ١١٢)

“Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezkinya datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduk)nya mengingkari nikmat-nikmat Allah; karena itu Allah merasakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang selalu mereka perbuat.”

Dalam sebuah hadis disebutkan, bahwa empat belas abad yang lalu Rasulullah menerangkan tentang beberapa pelanggaran yang dilakukan oleh manusia, yaitu sebagai berikut:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ، قَالَ: أَقْبَلَ عَلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: " يَا مَعْشَرَ الْمُهَاجِرِينَ خَمْسٌ إِذَا ابْتُلِيْتُمْ بِهِنَّ، وَأَعُوذُ بِاللَّهِ أَنْ تُدْرِكُوهُنَّ: لَمْ تَظْهَرِ الْفَاحِشَةَ فِي قَوْمٍ قَطُّ، حَتَّى يُعْلِنُوا بِهَا، إِلَّا فَشًا فِيهِمُ الطَّاعُونَ، وَالْأَوْجَاعُ الَّتِي لَمْ تَكُنْ مَضَتْ فِي أَسْلَافِهِمُ الَّذِينَ مَضَوْا، وَلَمْ يَنْقُصُوا الْمِكْيَالَ وَالْمِيزَانَ، إِلَّا أَخَذُوا بِالسِّنِينَ، وَشِدَّةِ الْمُتُونَةِ، وَجَوْرِ السُّلْطَانِ عَلَيْهِمْ، وَلَمْ يَمْنَعُوا زَكَاةَ أَمْوَالِهِمْ، إِلَّا مُبِعُوا الْقَطْرَ مِنَ السَّمَاءِ، وَلَوْلَا الْبَهَائِمُ لَمْ يُمَطَّرُوا، وَلَمْ يَنْقُصُوا عَهْدَ اللَّهِ، وَعَهْدَ رَسُولِهِ، إِلَّا سَلَطَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ عَدُوًّا مِنْ غَيْرِهِمْ، فَأَخَذُوا بَعْضَ مَا فِي أَيْدِيهِمْ، وَمَا لَمْ تَحْكَمْ أَيْمَتُهُمْ بِكِتَابِ اللَّهِ، وَيَتَخَيَّرُوا مِمَّا أَنْزَلَ اللَّهُ، إِلَّا جَعَلَ اللَّهُ بِأَسْهُمٍ بَيْنَهُمْ " (رواه ابن ماجه)

“Dari Abdullah bin berkata, Rasulullah SAW menghadap kepada kami, lalu bersabda: Hai orang-orang Muhajirin, lima perkara; jika kamu ditimpa lima perkara ini, aku akan memohon perlindungan kepada Allah: Perbuatan keji seperti: bakhil, zina, minum khomr, judi, perampokkan

dan lainnya) tidaklah dilakukan pada suatu masyarakat dengan terang-terangan, kecuali akan tersebar wabah penyakit tho'un dan penyakit-penyakit lainnya yang tidak menimpa pada orang-orang dahulu (sebelumnya), Orang-orang tidaklah mengurangi takaran dan timbangan, kecuali mereka akan disiksa dengan paceklik, kehidupan susah, pemerintah yang dzalim, Orang-orang tidak menahan zakat hartanya, kecuali akan ditahan hujan dari langit dan seandainya bukan karena hewan-hewan, maka manusia tidak akan diberi hujan, Orang-orang tidak membatalkan perjanjian kepada Allah dan Rasul-Nya, kecuali Allah akan menjadikan musuh dari selain mereka (orang-orang kafir) menguasai mereka dan merampas sebagian yang ada di tangan mereka. Dan selama pemimpin-pemimpin (negara, masyarakat) tidak menghukumi dengan kitab Allah, dan memilih-milih sebagian apa yang Allah turunkan, kecuali Allah menjadikan permusuhan di antara mereka." (HR Ibnu Majah).

Dalam hadis tersebut dijelaskan bahwa segala perbuatan keji dan perbuatan yang menyalahi aturan agama yang dilakukan di dunia, akan mendatangkan murka Allah SWT yakni Allah SWT menimpakkan siksaan, baik yang tampak (di dunia) maupun yang belum tampak (di akhirat). Oleh karena itu, manusia harus berhati-hati dalam menjalani hidup agar tidak jatuh dalam sebuah lubang kesesatan sebagaimana halnya orang yang sedang berjalan di jalan yang banyak durinya. Kenapa demikian, karena dunia adalah tempat ujian yang menuntut manusia untuk sabar dan semakin menguatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Sebagai seorang mukmin tidak boleh lemah dan putus asa, akan tetapi harus tetap semangat berusaha menjadi orang mukmin yang kuat dalam menjalani kehidupan. Sebagaimana sabda Nabi SAW:

عن أبي هريرة رضي الله عنه، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَيَّ اللَّهُ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ وَفِي كُلِّ خَيْرٍ أَحْرَصُ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ، وَاسْتَعِنَ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجَزْ. وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلَا تَقُلْ لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَذَا وَكَذَا، وَلَكِنْ قُلْ: قَدَرُ اللَّهِ، وَمَا شَاءَ فَعَلَ؛ فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ. (رواه مسلم)

“Dari Abu Hurairah ra. berkata, Rasulullah SAW bersabda: Orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada orang mukmin yang lemah karena dalam segala sesuatu (perbuatan yang dilakukan) pasti ada kebaikan. Bersungguh-sungguhlah atas apa yang bermanfaat bagimu dan minta tolonglah kepada Allah dan janganlah merasa lemah. Dan jika ada sesuatu yang menimpamu maka janganlah kamu mengatakan, seandainya sungguh aku mengerjakan (sesuatu) maka seperti ini dan seperti itu, akan tetapi katakanlah: ini takdir Allah (ketentuan Allah) dan kehendak Allah, karena kata Lau (berandai-andai) akan membuka amalan syetan.” (HR. Muslim).

بارك الله لي ولكم في القرآن العظيم، ونفعني وإياكم بما فيه من الآيات والذكر الحكيم. أقول قولي هذا وأستغفر الله العظيم الجليل لي ولكم ولسائر المسلمين من كل ذنب، فاستغفروه إنه هو الغفور الرحيم.

Khutbah Kedua

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا لِهَذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا أَنْ هَدَانَا اللَّهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، لَا نَبِيَّ وَلَا رَسُولَ بَعْدَهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ. فَيَا عِبَادَ اللَّهِ أُوْصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُونَ. وَقَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَتَتَنظَرُوا نَفْسَ مَا قَدَّمْتُمْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا

تَعْمَلُونَ. وَقَالَ اللَّهُ تَعَالَى أَيْضًا فِي آيَةٍ أُخْرَى: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا.

Hadirin Kaum Muslimin Sidang Jama'ah Jum'at Rahimakumullah

Pada khutbah yang kedua ini, khatib mengajak kepada para jama'ah untuk senantiasa berusaha menjaga diri dan menjauhi dari perbuatan-perbuatan yang melanggar larangan Allah dan berupaya menjadi orang-orang yang *istiqamah* untuk tetap berada dalam jalan benar yakni jalan yang penuh rahmat dan ridho Allah. Semoga Allah senantiasa melindungi, dan membimbing kita semua untuk menjadi orang yang mulia di sisi-Nya. Oleh karena itu, marilah kita akhiri khutbah jum'at kali ini dengan berdoa kepada-Nya:

رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ. رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ. رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَإِسْرَافَنَا فِي أَمْرِنَا وَثَبِّتْ أَقْدَامَنَا وَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ. رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَاعْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ. رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ. رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ. رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ. سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ، وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.